

THE PRACTICE OF MANAGING THE INFORMATION ASSET

Erik Hadi Saputra, Rika Perdana Sari, Lilis Nurhariyanti
STMIK AMIKOM Yogyakarta

Abstraksi

IAM atau information assets management merupakan suatu pendekatan untuk mengelola aset informasi secara internal organisasi, efisien dan bernilai ekonomis terhadap semua informasi yang dimiliki organisasi. Untuk melakukan/menerapkan IAM ada beberapa ketentuan yang harus dipenuhi, seperti: prinsip dan petunjuk dari ruang lingkup IAM harus jelas, kebijakan dan prosedur, definisi informasi dan petunjuk pemakaiannya, model bisnis organisasi, pelayanan dan metode serta tool yang digunakan, mekanisme penyebaran informasi serta kemampuan dan pengetahuan untuk mengelola informasi serta keterkaitan informasi tersebut dengan bisnis organisasi.

Pada akhirnya organisasi dapat mengelola informasinya sehingga menjadi suatu aset yang memberikan value yang berguna bagi keberlangsungan bisnis organisasi atau dengan kata lain organisasi dapat melakukan "the right information, in the right place, at the right time, at the right cost".

Kata kunci: IAM, Information Assets Management

Pendahuluan

Mengelola informasi sering dikaitkan dengan mengelola benda yang di dalamnya mengandung informasi, baik berupa buku, kliping, dokumen bisnis, disket, *website* dan sebagainya. Dimana informasi merupakan data yang telah diproses sedemikian rupa sehingga dapat meningkatkan pengetahuan orang yang menggunakan data tersebut. Pengertian yang lain menyebutkan informasi merupakan data yang telah diolah menjadi sebuah bentuk yang berarti bagi penerimanya dan bermanfaat dalam pengambilan keputusan pada saat ini maupun untuk masa mendatang.

Dewasa ini pengelolaan informasi dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komputerisasi, dimana teknologi dijadikan alat untuk mengubah pengetahuan menjadi kode yang tampak, baik dalam bentuk teks maupun dalam bentuk yang lainnya, dan membuatnya menjadi pengetahuan.

Didalam kehidupan ber-organisasi, baik untuk bisnis maupun non-bisnis, pengetahuan selalu dikaitkan dengan potensi nilai yang ada pada berbagai komponen atau proses (aliran) keseluruhan "modal" dalam organisasi tersebut. "Modal" disini bukan hanya sekedar investasi dan uang tetapi juga "modal sosial" (*social capital*).

Pengetahuan selalu dikaitkan dengan upaya meningkatkan nilai modal tersebut dan penerapan potensinya pada tugas-tugas organisasi sehari-hari. Tetapi dalam penerapannya terdapat persoalan lain, yaitu: "Bagaimana mengintegrasikan pengetahuan tersebut ke dalam keseluruhan kemampuan yang dimiliki organisasi dan kegiatan organisasi". Untuk mengatasi persoalan tersebut, organisasi dituntut untuk fleksibel sekaligus juga konsisten, dan mempunyai "akar" yang kuat dalam bentuk kompetensi inti (*core competency*).

Namun sebuah organisasi tidak hanya sekedar mengurus pengetahuan yang sifatnya *eksplisit* seperti yang telah dijelaskan di atas, tetapi juga terdapat pengetahuan yang sifatnya *tacit*, yaitu pengetahuan yang ada pada masing-masing pribadi dan juga tercakup dalam kerjasama antar pribadi.

Organisasi perlu berpikir bagaimana menjadikan pengetahuan yang dinamis sejalan dengan perubahan-perubahan yang terjadi di dunia eksternal maupun internal dari sebuah organisasi. Setiap perubahan yang sifatnya eksternal akan segera di tanggapinya oleh organisasi, sedemikian rupa sehingga hanya organisasi yang mempunyai sifat fleksibel-lah yang dapat mengambil langkah-langkah tepat.

Untuk hal tersebut inilah, kemudian, mengelola pengetahuan menjadi sesuatu yang penting, yaitu bagaimana mengelola dinamika penggunaan pengetahuan *tacit* yang terintegrasi dengan pengetahuan *eksplisit*.

Pengelolaan yang benar terhadap informasi yang dimiliki oleh suatu organisasi perlu dilakukan, sehingga informasi tersebut dapat menjadi pengetahuan, aset yang berharga bagi organisasi dan memberikan nilai tambah (*value*) terhadap bisnis yang dijalankan, disamping pengelolaan terhadap pengetahuan *eksplisit* juga perlu dilakukan pengelolaan terhadap pengetahuan *tacit*, yaitu sumber daya manusia yang berdaya guna dan ahli di bidangnya masing-masing, sehingga tercipta suatu sinergi yang baik antara pengetahuan *eksplisit* yang dimiliki organisasi dan pengetahuan *tacit* dari orang-orang yang terlibat dalam organisasi, yang akhirnya akan mendatangkan *profit* yang besar dan kemajuan bisnis organisasi.

Pembahasan

Pengelolaan Aset Informasi

Kemajuan yang pesat dari perkembangan Teknologi Informasi menimbulkan peningkatan besar terhadap volume kebutuhan informasi digital yang dihasilkan oleh organisasi. Karena kebutuhan akan informasi ini semakin meningkat, kemudian muncul istilah "*the right information, in the right place, at the right time, at the right cost*", yang benar-benar harus diperhatikan oleh suatu organisasi, sehingga informasi tersebut dapat dikelola/ dikembangkan menjadi aset yang berguna bagi organisasi dan memberikan *value* bagi bisnis perusahaan. Hal inilah yang menyebabkan perusahaan-perusahaan terkemuka saling berusaha untuk lebih mengembangkan atau menemukan solusi-solusi yang lebih inovatif dan efisien untuk mengelola aset informasinya.

John Ward and Joe Peppard menjelaskan teknik atau kegiatan yang dilakukan untuk mengelola dan menyusun aset informasi disebut juga dengan manajemen aset informasi (*Information Asset Management* (IAM)), disebut juga dengan manajemen sumber daya informasi (*information resources management*) atau manajemen data perusahaan (*corporate data management*).

Inisiatif bisnis, seperti kerjasama (*collaboration*), *business modelling*, *knowledge management*, *regulatory compliance* dan daur

hidup manajemen informasi, semuanya bergantung dari kesuksesan program yang dikembangkan dalam IAM.

Defenisi IAM (*Information Assets Management*)

John Ward and Joe Peppard mendefinisikan IAM sebagai suatu pendekatan untuk mengelola aset informasi secara internal organisasi, efisien dan bernilai ekonomis dari semua informasi yang dimiliki organisasi.

Menurut white paper aptus solution, IAM merupakan kombinasi dari strategi dan proses informasi yang dilakukan organisasi untuk menjalankan bisnisnya.

Sedangkan IAM menurut Carla adalah kombinasi dari beberapa hal, yaitu *content management*, *document and records management*, dan *authoritative data*.

James Robertson menuturkan informasi manajemen merupakan suatu bagian yang meliputi keseluruhan sistem dan proses terhadap informasi yang ada dalam organisasi dihasilkan dan dapat dimanfaatkan oleh organisasi tersebut.

Ada beberapa hal yang menjadi ketentuan yang berlaku di IAM, yaitu:

1. Prinsip dan petunjuk yang menggambarkan ruang lingkup dan ketentuan IAM.
2. Kebijakan dan prosedur untuk mendefinisikan, mengelola dan memakai informasi, termasuk akuisisi (*acquisition*), perlindungan (*protection*), penyebaran (*dissemination*) dan penyelesaian (*disposal*).
3. Ensiklopedia bisnis tentang definisi informasi dan pemakaiannya
4. Petunjuk model perusahaan dan model bisnis lain untuk semua jenis informasi
5. Informasi multimedia disimpan didalam file, database dan “warehouse” untuk informasi
6. Pelayanan, metode dan *tool* untuk mendukung aktifitas IAM, seperti administrasi informasi, disesuaikan dengan keperluan dari tingkat manajemen informasi

7. Pelayanan untuk mengirimkan informasi kepada pengguna dan *tool* yang dapat digunakan oleh pengguna untuk dapat mengakses informasi secara langsung.
8. Mekanisme untuk menyebarkan informasi
9. Keterampilan, kemampuan dan pengetahuan untuk mengelola informasi dan keterkaitan informasi dengan bisnis

Dalam kaitannya dengan teknologi, informasi manajemen meliputi sistem yang terdiri sebagai berikut¹:

1. *Web content management (CM)*
2. *Document management (DM)*
3. *Record management (RM)*
4. *Digital asset management (DAM)*
5. *Learning management system (LM)*
6. *Learning content management system (LCM)*
7. *Collaboration*
8. *Enterprise search*, dan sebagainya

Bagaimanapun informasi manajemen lebih dari sekedar teknologi, sama pentingnya dengan bisnis proses dan aturan untuk menciptakan/menghasilkan informasi dan menggunakannya. Hal tersebut juga berkaitan dengan informasi itu sendiri, termasuk struktur dari informasi (*information architecture*), metadata, kualitas isi (*content*), dan sebagainya.

Informasi manajemen meliputi²:

1. People
2. Proses
3. Teknologi
4. Content

Penolakan Terhadap Manajemen Informasi

Organisasi menghadapi begitu banyak masalah dan hasil yang dikembangkan pada umumnya menyangkut tentang manajemen

¹ James Robertson, "10 principles of effective information management"

² James Robertson, "10 principles of effective information management"

informasi. Pada banyak penyelesaian/pemecahan masalah, pertumbuhan terhadap informasi yang sifatnya elektronik (lebih dari sekedar informasi yang sifatnya berkas/dokumen dalam bentuk kertas) semakin diperburuk akibat hasil sebelumnya yang berlebihan.

Masalah-masalah umum yang timbul dari manajemen informasi meliputi:

1. Besar jumlah dari sistem manajemen informasi berbeda
2. Sedikit integrasi atau koordinasi yang terjadi diantara sistem informasi
3. Kompetisi langsung antara sistem manajemen informasi
4. Kurangnya strategi pengawasan terhadap keseluruhan lingkungan teknologi
5. Keterbatasan dan ketidaklengkapan pemakaian sistem informasi yang dapat digunakan oleh karyawan
6. Kualitas informasi yang rendah, termasuk kurangnya konsistensi, adanya duplikasi dan *out-of-date* informasi.
7. Rendahnya perhatian dan dukungan terhadap manajemen informasi oleh senior manajemen.
8. Keterbatasan sumber-sumber untuk menyebarkan, mengelola atau memajukan sistem informasi
9. Kurang terbukanya perusahaan untuk mendefinisikan jenis dan nilai informasi
10. Jumlah yang besar dari kebutuhan bisnis dan hasil yang dipublikasikan berbeda-beda
11. Kurangnya keterbukaan terhadap strategi organisasi dan petunjuk yang jelas
12. Kesulitan yang dialami oleh karyawan dalam melakukan perubahan untuk menggunakan dan memprosesnya

Aturan dan Pedoman Manajemen Aset Informasi

Ketika IAM diperkenalkan untuk pertama kali, diperlukan prinsip dan petunjuk untuk mempertimbangkan menggunakan IAM dengan seksama, begitu juga jika dilakukan perubahan (*up-date*) terhadap kebutuhan bisnisnya.

Beberapa hal yang termasuk dalam kriteria IAM, yaitu:

1. Mendefinisikan biaya dan nilai dari bisnis yang diperlukan untuk menyediakan informasi
2. Mendefinisikan standar untuk kualitas, akurasi, keamanan dan waktu tanggap dari informasi
3. Tanggung jawab dan alokasi yang dimiliki *ownership*
4. Informasi yang diberikan memuaskan pengguna
5. Menyediakan sumber-sumber informasi dan jenis-jenis informasi yang berguna
6. Apa yang menjadi *level* dan struktur dari informasi yang bagaimana yang dapat disediakan (contoh: data mentah, unit, ringkasan dan sebagainya).
7. Bagaimana menjelaskan lingkup dan metode yang menjadi kunci untuk mengembangkannya (contoh: *enterprise modelling, information sharing*)
8. Bagaimana menghubungkan aturan-aturan untuk membuat suatu komunitas berbagi (*sharing*) di antara pengguna tentang lingkup IAM dan bagaimana mereka memanfaatkan/menggunakan informasi tersebut.
9. Apa yang membentuk suatu isu sehingga perlu diselesaikan/dicari pemecahannya dan apa yang harus dilakukan selanjutnya.

Ada sepuluh aturan yang dikemukakan oleh James Robertson untuk memastikan aktifitas yang dilakukan terhadap manajemen informasi berjalan secara efektif dan berhasil, yaitu³:

1. *Recognize (and manage) complexity*
2. *Focus on adoption*
3. *Deliver tangible & visible benefits*
4. *Prioritize according to business needs*
5. *Take a journey of a thousand steps*
6. *Provide strong leadership*
7. *Mitigate risks*
8. *Communicate extensively*

³ James Robertson, "10 principles of effective information management"

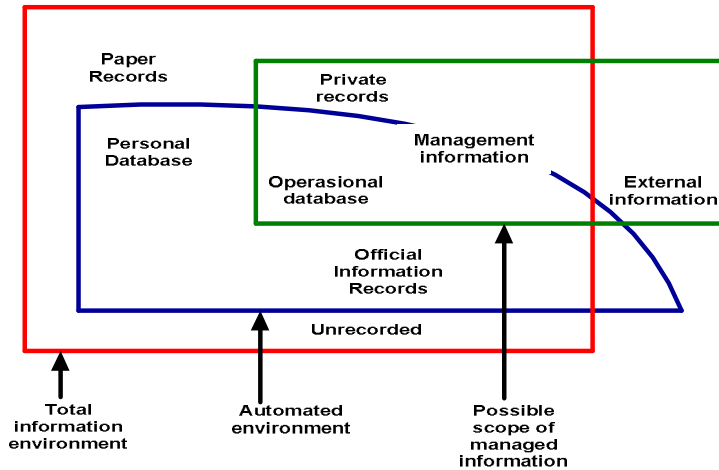
9. *Aim to deliver a seamless user experience*
10. *Choose the first project very carefully*

Pengaturan dan Pemodelan Lingkup dan Struktur Informasi

Salah satu hal yang diperhatikan IAM adalah memutuskan apa yang menjadi batasan pengaturan lingkungan informasi dan bagaimana menyusunnya. Lingkungan informasi tidak hanya sekedar pada batasan-batasan organisasi saja, tetapi juga terhadap lingkungan eksternal organisasi, seperti: pelanggan, pembeli, pesaing dan organisasi lain serta pengaruh-pengaruh yang ditimbulkan. Lingkungan eksternal sendiri mudah berubah-ubah dan tidak dapat di prediksi sepenuhnya, keinginannya tidak mudah untuk di tangkap dan di dekati.

Secara internal, informasi terbagi-bagi dan berkembang sangat pesat, seperti penggunaan PC untuk menyimpan informasi. Suatu sistem dirancang untuk memenuhi kebutuhan bisnis khusus yang tidak mampu berkomunikasi antara satu dengan lainnya secara langsung dan ketidakmampuan untuk berbagi, menukar atau mengkombinasikan informasi secara efektif, karena perbedaan itulah perlu adanya perbedaan pengertian atau pemakaian.

Gambar dibawah ini menjelaskan berbagai lingkungan informasi yang berhubungan dengan suatu bisnis khusus, yaitu suatu bagian penting sehingga informasi bisa di otomasisasikan dengan aturan-aturan yang berlaku.



Gambar 1. Lingkungan Informasi

Lingkup target dari lingkungan yang dikelola ditentukan oleh kebutuhan bisnis dan prioritas. Pada umumnya berisi informasi yang dapat dipercaya dan akurat, seperti informasi pesanan pelanggan atau informasi penagihan. Informasi tersebut digunakan oleh suatu bagian dari bisnis dan juga sering digunakan oleh *external information*. Setiap orang menggunakan suatu definisi yang umum dan kemungkinan ada salinan lebih dari satu informasi, yang diatur oleh prosedur-prosedur untuk memastikan konsistensi dan integritas, terutama, informasi yang digunakan oleh aplikasi-aplikasi yang berperan sebagai kunci operasional.

Untuk masing-masing bisnis, IAM dibentuk sebagai suatu wadah yang mengatur tentang strategi bisnis IS, dimana informasi perlu digambarkan dan arsitektur informasi untuk masing-masing unit bisnis dibangun. Ketika beberapa unit-unit bisnis sudah mengembangkan strategi IS mereka sendiri, dengan bebas atau secara kolaboratif, mereka boleh memutuskan untuk membandingkan dan merasionalkan, dan mungkin mengkombinasikan semua atau sebagian dari arsitektur-arsitektur informasi atau portfolio aplikasi mereka.

Sepanjang pertimbangan yang diberikan untuk kebutuhan jangka panjang diperlukan juga persyaratan-persyaratan langsung, yang dapat membuat bisnis menjadi lebih baik, sumber daya dan kerjasama ekonomi dapat dilakukan dengan cara ini. Kedua bisnis ini mempunyai strategi teknologi yang berbeda, yang kemudian memperluas kerjasama tanpa membandingkan lebih lanjut tingkat konseptual arsitektur. Sering kali, kadang-kadang bahkan kedalam bagian kecil dari subdivisi dari bisnis.

Pertanyaan-pertanyaan tentang sentralisasi dan desentralisasi untuk pengambilan keputusan, mekanisme-mekanisme kemudi, lokasi dari aplikasi dan sumber daya, yang dibahas lebih lanjut dalam bab 8, dapat diterapkan dengan cara yang hampir sama tentang kepemilikan, lokasi dan manajemen informasi, dan lokasi sumberdaya pendukung IAM.

Apapun yang menjadi lingkup bisnis terkait dengan unit-unit bisnis, arsitektur informasi menjadi cetakbiru (*blueprint*) untuk implementasi jangka panjang IAM pada bisnis tersebut, meskipun sangat tidak mungkin bahwa himpunan yang utuh dari arsitektur itu bisa diteliti di luar dari tingkatan yang lebih umum, tetapi dengan menambah satu persatu informasi yang relevan kepada proses-proses kunci dari bisnis itu, maka akan menambah sampai satu cetakbiru informasi yang melengkapi satu tingkatan yang bersesuaian. Ini tampaknya akan menjadi suatu proses berkelanjutan (*kontinu*), dan tidak akan pernah statis, sebagai informasi baru yang diambil dari pengelolaan sumber daya dan barangkali dikeluarkan informasi lain yang tidak mempunyai makna dan tidak menjamin pengelolaan yang bukan berada dibawah IAM. Kepedulian dibutuhkan untuk mencegah hal ini menjadi suatu kasus analisa yang permanen, tanpa nilai yang sedang dipertimbangkan.

Sebagai peringatan, tidak ada yang menyarankan informasi di dalam lingkungan bisnis harus disimpan dalam suatu *database* yang menyeluruh. Sejauh ini hampir dipastikan bahwa ada sejumlah *database* terpisah yang digunakan. Bagaimanapun, setiap usaha harus dibuat untuk mempertahankan konsistensi definisi dari semua

database dan untuk membatasi masuknya informasi maka masukan hanya dapat dilakukan sekali. Ini menjadi mungkin untuk membuat beberapa salinan dari *database* yang sama, tergantung pada pengintegrasian sistem yang mendekati dengan menghubungkan *legacy system*, aplikasi baru dan kemasannya.

Berbagi Informasi *Sharing Information*)

Kemampuan untuk berbagi informasi merupakan persyaratan umum ketika IAM diperkenalkan. Pembagian dapat meliputi tampilan dalam unit bisnis, unit-unit lain, divisi atau perusahaan dalam kelompok yang sama dan dengan organisasi-organisasi eksternal.

Dalam wujud yang paling sederhana, pembagian informasi berarti bahwa hanya ada satu salinan informasi yang berciri sama/konsisten yang diterapkan dan semua pemakai diberi hak untuk mengaksesnya.

Dalam prakteknya, hal ini sangat sulit untuk dipenuhi, karena informasi yang sama sering digunakan oleh beberapa aplikasi warisan (*legacy application*), masing-masing menggunakan database mereka sendiri, dan oleh aplikasi yang dibungkus dalam satu paket yang langsung dapat di install. Kompleksitas dapat ditingkatkan jika melibatkan *multiple vendors*, *hardware platform*, OS, DBMS dan protokol jaringan (*network*). Dalam kasus tersebut, menjadi sangat sulit untuk mencapai sumber informasi, dan kompleksitas serta resiko untuk meningkatkannya jika situasi tersebut bersifat *volatile* dan sering terjadi perubahan pada lingkungan pengembangan dan perubahan pada portfolio untuk menghasilkan aplikasi yang diharapkan. Yang pada akhirnya sebuah pemecahan yang konsisten dari perusahaan dapat terpenuhi dengan menyalin informasi manajemennya.

Berikut merupakan beberapa teknik yang dapat dipertimbangkan untuk berbagi informasi, yaitu:

a. Single Vendor

Teknik pendekatan ini mempunyai suatu proporsi yang besar dari portfolio aplikasi yang disertakan oleh satu sistem perusahaan yang

dapat disediakan oleh sebuah vendor, dimana vendor tersebut dapat bertindak sebagai penyalur untuk melakukan pengintegrasian apabila diperlukan. Pendekatan seperti ini mempunyai keuntungan yang besar apabila semua fungsionalitas dapat diintegrasikan, tetapi penyelesaian ini hanya layak jika organisasi itu hanya berhubungan dengan satu penyedia (*vendor*), lokasi tunggal dan ganda (*multiple*), dan juga berkeinginan untuk mengorbankan aplikasi yang berjalan.

Kesuksesan bisa terjadi ketika persyaratan relatif seragam dan terjadi pertemuan antara pengelolaan informasi (*information management*) dan pembagian persyaratan informasi secara internal maupun eksternal.

Tetapi hal ini memiliki sejumlah point kelemahan yang dapat dipandang sebagai berikut:

1. Hampir semua, kecuali yang paling sederhana, seperti bisnis tanpa pemecahan dari *vendor* tunggal akan bertemu dengan semua persyaratan, dan defisit dari vendor-vendor lain serta integrasi dengan aplikasi-aplikasi utama. Banyak organisasi mengejar strategi '*best-of-breed*', dengan melakukan pencarian untuk mendapatkan solusi-solusi dari *multiple vendor*.
2. Untuk mengganti aplikasi yang berjalan dilakukan dengan menghasilkan suatu rasio laba modal yang rendah, ditambah dengan biaya tinggi untuk perangkat-lunak baru dan pelatihan yang diberikan.
3. Pemilihan solusi tidak akan memberikan suatu yang baik untuk semua *strategic business units* (SBUs) jika penetapan dilakukan di luar keseluruhan organisasi.
4. Resiko yang lebih tinggi muncul tergantung pada *single vendor*, yang juga dapat melakukan penugasan dari *hinger-than-average* untuk mendukung dan mengembangkan aplikasi-aplikasi.

b. Integrasi Point-to-Point

Koneksi dibangun antar aplikasi untuk kebutuhan berbagi data dalam sebuah lingkungan yang terintegrasi. Pendekatan ini disebut

juga evolusioner dan dapat diterapkan relative mudah dan biaya yang rendah apabila sejumlah kecil koneksi perlu dibuat. Bagaimanapun, jika sering terjadi penambahan atau perubahan terhadap jumlah aplikasi, sistem operasi, DBMS atau tampilan (*interface*) khusus, membutuhkan biaya yang mahal dan resiko yang tinggi, ketika beberapa tampilan (*interface*) dihubungkan secara unik. Perubahan, peningkatan mutu (*upgrading*) atau penambahan aplikasi, atau membuat perubahan terhadap aplikasi dan pengaturan jaringan (*configuration network*), dapat menghasilkan resiko-resiko dari kegagalan dari setiap point didalam lingkungan bisnis atau teknologi.

c. Akses Data

Akses data bermaksud untuk menyediakan data yang dapat diakses kepada para pemakai bisnis dengan mengabaikan lokasi para pemakai atau sumber dari informasi. Solusi ini memberikan *desktop tool* kepada para pemakai untuk melakukan manipulasi data, pengambilan keputusan, permintaan khusus dan laporannya. Fokus utamanya adalah ketetapan dari sebuah pustaka informasi atau *warehouse*, yang disegarkan dengan mengintegrasikan data operasional dan fungsi analisa. Sebuah gudang data (*data warehouse*) memerlukan server-server tangguh yang dapat mengirimkan kinerja tinggi kepada semua para pemakai.

d. Integrasi menggunakan Middleware

Middleware adalah perangkat lunak yang diterapkan pada suatu lingkungan distribusi yang memungkinkan aplikasi-aplikasi untuk 'berkomunikasi' antara satu sama lain dan saling menukarkan informasi.

IAM juga mendukung pembagian informasi di dalam lingkungan *multi vendor*. Kebebasan, tetapi konsisten, yang dapat memberikan informasi dalam setiap transmisi terhadap informasi antara aplikasi. Ada berbagai jenis middleware yang mendukung persyaratan untuk melakukan integrasi informasi yang berbeda. Konsep tersebut dinamakan *Enterprise Architecture Integration* (EAI) yang sering ditemui dalam hubungan untuk

mengintegrasikan aplikasi, tetapi secara esensial serupa dengan middleware, perbedaannya hanya dari ketersediaan kecanggihan fungsionalitas.

Hal-hal yang perlu dipersiapkan untuk melakukan pembagian informasi, yaitu:

1. Menentukan kebutuhan bisnis dan manfaat yang diperoleh, yang digambarkan dalam strategi bisnis IS.
2. Melukiskan persyaratan teknis dan praktek dari ketetapan yang berlaku (mekanisme akses, keamanan, resiko, kemampuan komunikasi, pemusatan atau desentralisasi, salinan ganda atau tunggal dari sekumpulan data)
3. Menggambarkan informasi untuk dibagi bersama dan hak masyarakat para pemakai
4. Melukiskan persyaratan antar pekerjaan dan aplikasi
5. Memutuskan bagaimana cara mengatasi penghalang-penghalang yang disempurnakan oleh perbedaan dalam gaya manajemen serta nilai dan kultur lokal di dalam suatu organisasi
6. Menentukan hasil yang diperoleh antar departemen atau perusahaan saingan.

Hal-hal tersebut hanya sedikit dari faktor-faktor budaya yang merupakan gambaran dari permasalahan, jika pembagian persyaratan informasi terlalu besar yang hanya terbatas pada sebuah SBU tunggal dan mitra bisnis dalam rantai nilai (*value chain*), membandingkan jika hasil-hasil dari unit bisnis dalam sebuah organisasi yang lebih besar membagi informasinya, atau batasan-batasan internasional yang berlaku, seperti perusahaan multinasional.

Argumentasi logis untuk membaginya harus dipertimbangkan secara lebih hati-hati sehingga konflik-konflik potensial yang ada dapat dilawan

Penutup

Dari pembahasan diatas, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. IAM sebagai suatu pendekatan untuk mengelola aset informasi secara internal organisasi, efisien dan bernilai ekonomis memberikan *value* bagi bisnis organisasi
2. IAM dapat digunakan untuk membangun informasi sebagai aset bagi suatu organisasi dengan ketentuan-ketentuan yang disaratkan
3. IAM untuk berbagi informasi bagi keseluruhan bagian organisasi

Daftar Pustaka

- John Ward and Joe Peppard, "Strategic Planning for Information Systems", Third Edition, John Wiley & Sons, Ltd, 2002
- James Robertson, "10 Principles of Effective Information Management", KM Column, www.steptwo.com.au, 2005
- Aptus Solutions, "Tuning Information into Advantage with Information Assets Management", www.apтус.co.uk/thinking.iam, 2005
- Carla Chastka, "Information Asset Management: A Joint Responsibility", W R System, Ltd